



## **TINGKAT TUTUR BAHASA BALI DALAM DIALOG SENI ARJA SEKAA ARJA WIDYA AKSARA**

Received: 03 Juni 2021; Revised: 12 Juni 2021; Accepted: 29 Juni 2021  
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v8i2.35018

**SG Laksmi Widi Candra Astiti<sup>1</sup>, Ida Bagus Rai<sup>2</sup>, I K. Paramarta<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: sglaksmiwidicandraastiti07@undiksha.ac.id, bagus.rai@undiksha.ac.id,  
ketut.paramarta@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan jenis tingkat tutur bahasa Bali pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Objek penelitian ini adalah tingkat tutur bahasa Bali yang berupa kata dan kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode transkrip data dan wawancara. Data yang diperoleh sebanyak 228 data tuturan, terdapat 20 tuturan (9%) termasuk ke dalam *basa alus singgih*, 46 tuturan (20%) termasuk ke dalam *basa alus madia*, 16 tuturan (7%) termasuk ke dalam *basa alus sor*, 108 tuturan (51%) termasuk ke dalam *basa andap* dan 30 tuturan (13%) termasuk ke dalam *basa kasar* serta 8 tuturan tidak teridentifikasi jenis tingkat tuturnya. Dominasi tuturan dalam tingkat tutur *basa andap* lebih banyak dipengaruhi oleh kaitan pementasan *arja* tersebut yang dipentaskan dalam rangka kaitan dengan bulan bahasa Bali tahun 2020. Pesan yang diutamakan dalam pementasan *arja* tersebut adalah bagaimana melestarikan bahasa Bali agar generasi muda tidak malas dan takut berbahasa Bali. Jenis tingkat tutur bahasa Bali yang sesuai dengan kondisi dan situasi penutur saat ini adalah tingkat tutur *basa andap* yang lumrah digunakan ketika berkomunikasi sehari-hari dan tidak terikat dengan kedudukan.

**Kata Kunci:** tingkat tutur, bahasa Bali, seni *arja*

### **Abstract**

*This study aims to explain and describe the types of speech levels of Balinese in the dialogue of arja sekaa arja widya aksara dancers. This research uses descriptive-qualitative research methods. The subject of this research is a speech on the dialogue of arja sekaa dancer arja widya aksara. The object of this research is the speech level Balinese in the form of words and sentences. The research method used is the method of data transcripts and interview methods. The data obtained were 228 speech data, there were 20 utterances (9%) basa alus singgih, 46 utterances (20%) basa madia, 16 speeches (7%) basa alus sor, 108 speeches (51%) basa andap and 30 utterances (13%) basa kasar and 8 speech levels are not identified. The dominance of speech in the andap level is more influenced by the connection between the arja performance which is staged in relation to the Balinese month of 2020. The message that is prioritized in the arja performance is how to preserve the Balinese language so that the younger generation is not lazy and afraid to speak Balinese. The type of speech level in Balinese that is in accordance with these conditions and the acceptance and current situation of speakers is the level of basa andap which is commonly used when communicating daily and is not tied to the position.*

**Keywords:** speech level, balinese, arja art

## PENDAHULUAN

Dominasi dan gengsi penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing terhadap bahasa daerah, salah satunya bahasa Bali menyebabkan perkembangan bahasa Bali semakin lamban. Kekayaan ragam dan ranah pemakaian bahasa Bali juga mengalami penurunan dan penyempitan (Tantra, 2006). Bahkan bahasa Bali termasuk dalam tingkat bermasalah (*in trouble*) proses penerusan bahasa Bali antar generasi tidak berjalan dengan baik, bahasa Bali tidak lagi diajarkan sebagai bahasa ibu oleh orang tua kepada generasi penerusnya (Eberhard, Gary, Charles, 2021). Kenyataannya yang sering ditemukan adalah sebagian besar penutur bahasa Bali yang merasa sulit berkomunikasi ketika menggunakan bahasa Bali. Penutur muda bahasa Bali lebih fasih berbahasa Indonesia atau bahasa asing karena bahasa Bali dianggap sebagai bahasa yang tidak bergengsi dan jauh dari kehidupan modern, khususnya kehidupan perkotaan dan pariwisata. Apalagi penggunaan bahasa Bali yang mengandung tingkatan tutur bahasa halus (*basa alus*) sudah sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, kemampuan berbahasa Bali yang baik dan benar yang sesuai dengan tatanan bahasa dari para penutur bahasa Bali menjadi sangat kurang. Bahasa Bali memiliki tingkat tutur dengan kompleksitas dalam penggunaannya karena adanya *sor singgih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan (Medera, 2003). Walaupun bahasa Bali saat ini jarang digunakan dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Bali biasanya masih bisa dijumpai dalam berbagai kegiatan adat, upacara keagamaan, dan ceramah agama atau *dharma wacana*. Selain kegiatan tersebut, terdapat ranah-ranah tertentu yang masih menggunakan bahasa Bali dengan beragam tingkat tuturnya, yaitu dalam berbagai pementasan karya seni, salah satunya pementasan seni *arja*.

Kompleksitas dalam pemakaian tingkat tutur khususnya dalam karya seni telah menarik sejumlah peneliti untuk melakukan kajian terhadap ranah bahasa tersebut. Rizky dan Puspitorini (2019) mengkaji tingkat tutur bahasa Jawa dalam film Kartini. Masyarakat Jawa dalam film tersebut masih menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan *kromo* sebagai bentuk penghormatan ketika berkomunikasi dengan seseorang dari keturunan bangsawan. Peneliti selanjutnya Winarsa (2018); Pratiwi (2016); dan Meliningsih (2016) mengkaji tingkat tutur (*anggah-ungguhing*) bahasa Bali dalam karya seni pertunjukan wayang, naskah drama, dan cerita pendek. Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang tingkat tutur yang terdapat dalam karya seni, tetapi jenis karya seni yang menjadi subjeknya berbeda-beda. Perbedaan jenis karya seni yang berbentuk film, wayang, drama, dan cerpen dengan seni *arja* merupakan peluang untuk melakukan penelitian ini karena setiap jenis karya seni dipastikan memiliki karakteristik dalam pemakaian ragam-ragam bahasanya.

Keempat penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tingkat tutur pada karya seni. Namun jenis karya seni yang dikaji berbeda-beda dan tidak ada yang meneliti tentang pemakaian tingkat tutur dalam pementasan karya seni *arja* khususnya pada aspek *anggah-ungguhing* bahasa Balinya. Perbedaan jenis karya seni yang dikaji merupakan peluang untuk melakukan penelitian ini karena setiap jenis karya seni dipastikan memiliki karakteristik dalam pemakaian ragam-ragam bahasanya. Selain itu, dalam pementasan seni *arja* yang kental dengan cerita panji (istana sentris) lekat dengan penggunaan berbagai jenis tingkat tutur bahasa Bali dengan beragam kompleksitasnya yang sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan itulah peneliti tertarik menganalisis tingkat tutur bahasa Bali dalam pementasan *arja*.

Terminologi tingkat tutur awalnya dicetuskan oleh Geertz (1960) dalam mengkategorikan etika tutur dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya Martin (1964) yang mengkaji tingkat tutur pada masyarakat Jepang dan Korea. Martin menyimpulkan ada dua tipe honorifik (penghormatan) pada kedua bahasa tersebut, yaitu honorifik petutur (penerima/ lawan bicara) dan honorifik acuan/*referent*. Tingkat tutur dalam bahasa Bali yang terkait dengan bentuk dan fungsi sosialnya juga telah dikaji oleh sejumlah ahli dengan menggunakan istilah, sistem, serta model yang berbeda. Kersten (1970) menggunakan istilah warna bahasa Bali,

sementara Bagus (1981) dan Suasta (2001) menggunakan istilah *sor singgih* dan *anggh-ungguhing basa*. Tingkat tutur di Bali merupakan hal yang menarik karena bahasa Bali memiliki bentuk tuturan yang bertingkat-tingkat menurut kesopanan. Kesopanan tersebut ditunjukkan dengan cara berperilaku dan bahasa yang digunakan saat bertutur. Tingkat tutur merupakan bentuk tutur bertingkat menurut kesopanan yang awalnya tingkat tutur menjadi sebuah tanda dalam tingkat sosial atau perbedaan *wangsa*. Tingkat tutur berfungsi sebagai salah satu bagian dari sebuah etika dalam berbicara. Tingkatan bahasa Bali tidak hanya digunakan untuk menghormati kasta (*wangsa*) tertentu saja, tetapi juga untuk menghormati orang yang kita patut hormati seperti orang tua, orang yang baru dikenal, atasan, guru, dosen dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa kasar cenderung digunakan pada saat situasi berkelahi/bertengkar atau mencaci-maki yang biasa dipakai berbicara oleh orang yang sedang marah, dengki, jengkel, dan mangkel. (Suwija, 2014:57)

Medera dkk (2003:8) mengkaji tingkatan bahasa Bali (*sor singgih*) secara terperinci mulai dari satuan kata, kalimat, dan wacana dengan batasan yang jelas. Kemampuan dalam menggunakan kata-kata bahasa Bali akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkatan bahasa Bali. Adapun *rasa kruna* bahasa Bali berdasarkan tingkatan kata bahasa Bali yaitu (1) *kruna alus madia*, (2) *kruna alus singgih*, (3) *kruna alus sor*, (4) *kruna mider* (5) *kruna andap*, dan (6) *kruna kasar*. Kesesuaian pilihan kata dalam penggunaan kalimat akan menentukan nilai rasa kalimat yang sesuai dengan tingkatan bahasa Bali. Menurut Putrayasa (2009:1) kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran yang lengkap. Klausa dalam kalimat bahasa Bali tentu memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tingkatan bahasa Bali. Adapun rasa kalimat bahasa Bali dapat dibagi menjadi lima yaitu (1) *Lengkara alus singgih*, (2) *Lengkara alus madia*, (3) *Lengkara alus sor*, (4) *Lengkara andap*, (5) *Lengkara kasar*. Menurut Narayana (1983:10) tingkatan bahasa Bali merupakan keadaan pelapisan masyarakat Bali yang terdiri dari sistem *wangsa* yang mengendap pada derajat keturunan dan status kedudukan di masyarakat, umur, terpelajar, kekayaan atau kelas elite masa kini yang mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Bali yang digunakan dalam berkomunikasi. Adapun tingkatannya dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) *Basa kasar*, (2) *Basa andap*, (3) *Basa madia*, (4) *Basa alus*. Menurut Tim Peneliti Fakultas Universitas Udayana (1978-1879:1) tingkatan bahasa Bali pada dasarnya merupakan bahasa kasar dan bahasa alus dalam pemakaiannya yang dihubungkan dengan stratifikasi sosial masyarakat yang dikenal dengan sebutan kasta (*wangsa*). Pemilihan tingkat bahasa Bali yang digunakan pada saat berkomunikasi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *Basa Bali alus*, (2) *Basa Bali madia*, (3) *Basa Bali kasar*.

Peneliti menggunakan pendapat Putrayasa (2009:1) sebagai acuan dalam penelitian ini. Putrayasa menjelaskan bahwa struktur pola kalimat yang ada dalam bahasa Bali dalam penggunaannya harus tepat disamping juga memperhatikan aspek sosiolinguistik yang berkaitan dengan nilai tingkat bahasa Bali. Kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran yang lengkap. Dari pikiran yang tepat dapat memberikan arahan kepada orang yang menggunakan kalimat sehingga mudah dimengerti oleh orang lain. Putrayasa membagi rasa kalimat bahasa Bali menjadi lima yaitu (1) *Lengkara alus singgih*, (2) *Lengkara alus madia*, (3) *Lengkara alus sor*, (4) *Lengkara andap*, (5) *Lengkara kasar*.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah analisis jenis tingkat tutur (*sor singgih*) pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Tujuan penelitian adalah menjelaskan dan menguraikan jenis tingkat tutur (*sor singgih*) pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai jenis tingkat tutur yang digunakan pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara* sebagai rujukan penggunaan tingkat tutur bahasa Bali yang baik dan benar berdasarkan acuan *sor singgih*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) variabel penelitian, (4) instrumen pengumpulan

data, (5) metode dan teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah pembicaraan pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tingkat tutur (*sor singgih*) yang berupa kata dan kalimat. Proses pengumpulan data dalam penelitian menggunakan dua metode yaitu transkripsi data dan wawancara. Metode transkripsi data merupakan uraian yang berbentuk tulisan yang sangat lengkap mengenai tentang apa yang dilihat dan didengar langsung atau berupa rekaman. Metode transkripsi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan handphone yang digunakan untuk merekam video dan suara pementasan *arja* di gedung Ksirarnawa Art Center Denpasar pada saat acara bulan bahasa Bali. Sebelum peneliti meneliti keberadaan tingkat tutur dalam pementasan *arja*, rekaman percakapan dari dialog penari *arja* yang telah diperoleh kemudian ditranskripsi menjadi bahasa tulis hingga mendapat data berupa jenis tingkat tutur pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Metode wawancara dilaksanakan jika metode transkrip data tidak mendapatkan informasi, berupa daftar pertanyaan yang ditujukan kepada salah satu penari dalam sekaa *arja widya aksara* dan menggunakan handphone sebagai perekamnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kartu data, tata cara menggunakan kartu data yaitu yang pertama mentranskrip rekaman tuturan dialog penari *arja* menjadi data tulisan, memilah tuturan, mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis tingkat tutur pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Analisis data yang digunakan dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) identifikasi data, (2) reduksi data, (3) mengelompokkan data, (4) deskripsi data, (5) kesimpulan. Langkah pertama dilaksanakan identifikasi data, dimana data yang diperoleh berupa rekaman atau video tersebut didengar serta diperhatikan bahasa yang digunakan dalam dialog penari *arja sekaa arja widya aksara* agar dapat mendapatkan data-data yang diinginkan. Langkah kedua melaksanakan reduksi data, dimana data tersebut dipilah sesuai rumusan masalah. Langkah ketiga melaksanakan klasifikasi data, dimana data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Langkah keempat melaksanakan deskripsi data, dimana data yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan akan dideskripsikan dan disusun secara sistematis serta dipaparkan dan ditulis dengan baik. Langkah terakhir adalah menyimpulkan, dimana data yang diperoleh disimpulkan hingga mendapat kesimpulan yang sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat pada penelitian ini berupa tingkat tutur (*sor singgih*) yang digunakan dalam dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Peneliti menggunakan pendapat Putrayasa (2009:1) sebagai acuan dalam menganalisis tingkat tutur (*sor singgih*) bahasa Bali. Tabel 1. menunjukkan jenis-jenis tingkat tutur (*sor singgih*) yang digunakan dalam dialog penari *arja sekaa arja widya aksara*. Jenis tingkat tutur yang digunakan dalam dialog penari *arja sekaa arja widya aksara* ada tiga, yaitu (1) *Basa Alus*, (2) *Basa Andap*, dan (3) *Basa Kasar*. Tingkat tutur *Basa Alus* disusun dari: kalimat atau *lengkara alus singgih* yang terdiri dari kata atau *kruna alus singgih*, *kruna mider*, *kruna alus mider*; kalimat atau *lengkara alus madia* yang terdiri dari kata atau *kruna alus madia*, *kruna alus mider*, *kruna mider*, *kruna andap*; kalimat atau *lengkara alus sor* yang terdiri dari kata atau *kruna alus sor*, *kruna alus mider*, *kruna mider*, *kruna andap*. Tingkat tutur *Basa Andap* disusun dari: kalimat atau *lengkara andap* yang terdiri dari *kruna andap* dan *kruna mider*. Tingkat tutur *Basa Kasar* disusun dari kalimat atau *lengkara kasar* yang terdiri dari *kruna kasar*, *kruna mider*, dan *kruna andap*.

Tingkat tutur *basa alus* merupakan bahasa yang tingkatannya paling tinggi karena *basa alus* memiliki nilai rasa menghormati yang tinggi dan dapat menumbuhkan perilaku yang memiliki nilai, norma, moral, sopan santun dalam berbahasa. *Basa alus* disusun oleh *lengkara alus singgih* yang terdiri atas *kruna alus singgih*, *kruna mider*, dan *kruna alus mider*. Terdapat 20 tuturan (dialog) penari *arja sekaa arja widya aksara* yang menggunakan *basa alus singgih*. Penggunaan tingkat tutur *basa alus* muncul ketika penari Condong yang menjadi pelayan berbicara dengan Galuh Manis yang mempunyai kedudukan sebagai *mekel* menggunakan *basa alus singgih* (tuturan 1); ketika Punta yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja menggunakan *basa alus singgih*

(tuturan 11); Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu berbicara dengan Desak Rai yang menjadi abdi (tuturan 155); ketika Desak Rai yang menjadi pelayan berbicara dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu (tuturan 156 dan 192).

Tuturan 1 “*Sukawirya manah titiange lakunang jani, ri sasukaning dados pengayah, iriki kawentenan ring tapining wana abramaya. Ngiring sapemargan dane Mekele Luh, duh dewa ratu..., kawentenan dane mekele luh pinaka wikan ring sajeroning sastra, napi malih dane mekele luh akeh ngemit kawentenan leluhur napi-napi sane kaicen dumun, inggihang basa, sastra. Nah nah ngudiang dewek padidi ngamelmel. Pinih becik mangkin tangkil dane makele luh. lihhh dewa ratu... Inggih dane mekele luh santukan sampun nunggal acara sang hyang baskara dipati durus-durus medal dane mekele luh*”. (‘Pikiran saya sangat bahagia saat ini, semenjak menjadi abdi, di sini tepatnya di pinggir hutan Abramaya. Menjadi abdi beliau Mekele Luh, ya Tuhan keberadaan beliau Mekele Luh yang memahami sastra, apalagi Mekele Luh banyak mewarisi peninggalan para pendahulu terutama terkait bahasa dan sastra. Ya kok saya berbicara sendiri. Lebih baik sekarang menghadap beliau Mekele Luh. Ya Tuhan... yang saya hormati Mekele Luh, karena matahari sudah bersinar silahkan Mekele Luh hadir keluar’). Tuturan 11; “*Ratu agung jagi medal?*” (‘Ratu agung mau keluar?’). Tuturan 155; “*Yen ba semeng-semeng bangun, sapunapi ida dane sareng sami ring jaboan?*” (‘Kalau sudah pagi-pagi bangun, bagaimana masyarakat semua di luar?’). Tuturan 156; “*Sampun makeh semeton riki nyantosang*” (‘Sudah banyak saudara disini menunggu’). Tuturan 192; “*Sayuakti, sira sane nenten uning samian di jagate, hotel dipinggir pantai nika sira madue?*” (Benar, di dunia ini siapa tidak tahu hotel dipinggir pantai itu siapa punya?)

Data-data tuturan di atas termasuk jenis tingkat tutur *basa alus* karena pada tuturan 1 terdiri dari kalimat atau *lengkara alus singgih* yang disusun oleh *kruna alus singgih* seperti kata *iriki, ngiring, dane, ratu, wikan, kaicen; kruna mider* seperti kata *basa, sastra, ngudiang, ngamelmel; kruna alus mider* seperti kata *dados, ring, wana, napi, malih, akeh, sane, dumun, pinih, becik, mangkin, inggih, santukan, sampun, medal*. Tuturan 11 disusun oleh *kruna alus singgih* seperti kata *ratu, medal*. Tuturan 155 disusun oleh *kruna alus singgih* seperti kata *ida, dane; kruna alus mider* seperti kata *sareng, sami, ring*. Tuturan 156 dan 192 disusun oleh *kruna alus singgih* seperti *semeton, uning; kruna mider* seperti kata *nika; kruna alus mider* seperti kata *sampun, makeh, riki, nyantosang sayuakti, sira, sane, nenten*. Beberapa data yang sudah dipaparkan tersebut menjadi ciri bahwa *basa alus singgih* digunakan untuk berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau golongan *Tri wangsa*.

Tingkat tutur *basa alus madia* merupakan bahasa yang tingkatannya ditengah-tengah karena *basa alus madia* dapat digunakan ketika berbicara dengan *wangsa* yang lebih tinggi, sesama *Tri wangsa*, dan *wangsa* yang lebih rendah yang patut dihormati. *Basa alus madia* disusun oleh *lengkara alus madia* yang terdiri atas *kruna alus madia, kruna alus mider, kruna mider* dan *kruna andap*. Terdapat 46 data tuturan (dialog) penari *arja sekaa arja widya aksara* yang menggunakan *basa alus madia*. Penggunaan tingkat tutur *basa alus madia* muncul ketika penari Wijil yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Punta yang sama menjadi abdi (*parekan*) dari Mantri Buduh menggunakan *basa alus madia* (tuturan 36, 97, 144); Desak Rai yang menjadi pelayan berbicara dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu menggunakan (tuturan 154 dan 174). Tuturan 36; “*Ooo nak latihan ne menek orahina keto. Kewala ne adane ciri tawang beli. Alit-alite, nik-nike dini mabalih, nyak mabalih ane madan kesenian arja*” (‘Ooo orang latihan ini disuruh naik gitu. Tapi ini namanya ciri tau kak. Anak-anak disini nonton, mau nonton yang namanya kesenian arja’). Tuturan 97; “*Ngudiang sing ada tepuk tangan. Tumben jani icen tepuk tangan jak ibuk Gubernur. Buk, benjang undang malih tiang nggih*” (‘Kenapa tidak ada yang tepuk tangan. Tumben baru sekarang diberi tepuk tangan sama ibu Gubernur. Buk, besok undang saya lagi ya’)

Tuturan 114; “*Nggih niki beli tiange. Tuni terlambat beli teka, beli uling dija ladne asal belie? Orientasi basa Bali yang baik dan benar to adalah Klungkung. Peradaban suba membuktikan, sangkal-sangkaling luungne basa di Klungkung to ada himbuan berjeg*”. (Benar ini kakak saya. Tadi kakak terlambat, dari mana sebenarnya asal kakak?. Orientasi bahasa Bali yang baik dan benar itu adalah Klungkung. Peradaban sudah membuktikan, saking bagusnya bahasa di Klungkung itu ada himbuan berjeg”). Tuturan 154 “*Sinampura*

*nggih niki nak orin tiang maboreh semeng-semeng harus maboreh harus minum obat, nak pelih nak sing minum obat minume cacakan boreh minume. Tu, ten kenten yen dados anak bajang harus semeng-semeng bangun*” (‘Maaf ya ini sudah saya beritahu luluran pagi-pagi harus luluran harus minum obat, orang bukan obat yang salah yang diminum tumbukan boreh yang diminum. Tu, tidak begitu kalau jadi anak gadis harus pagi-pagi bangun’). Tuturan 174 “*We..jeg sing dadi keto, pang kenken atu yen dados anak istri pang alep apik kenten nae. Jeg cara ngulah kedis dicarik misi keded-keded*”. (hee... tidak boleh begitu, biar gimana atu jadi anak gadis biar alep apik gitu nae. Malah kayak ngusir burung di sawah berisi ngandet-ngandet’)

Data-data tuturan di atas termasuk jenis tingkat tutur *basa alus madia* karena terdiri dari kalimat atau *lengkara alus madia* yaitu pada tuturan 36 disusun oleh *kruna alus mider* seperti kata *alit-alit*; *kruna mider* seperti kata *menek, keto, kewala, tawang, beli, dini, mabalih, ane, madan, arja*. Tuturan 97 disusun oleh *kruna alus madia* seperti kata *nggih*; *kruna alus mider* seperti kata *malih, benjang*; *kruna andap* seperti kata *sing, ada, jani*. Tuturan 114 disusun oleh *kruna alus madia* seperti kata *nggih*; *kruna mider* seperti kata *niki, dija*; *kruna andap* seperti kata *tiang, tuni, beli, teka, uling, suba, sangkal, di, ada*. Tuturan 154 dan 174 disusun oleh *kruna alus madia* seperti kata *nggih*; *kruna alus mider* seperti kata *ten, kenten, dados, dados*; *kenten kruna mider* seperti kata *niki, jeg*; *kruna andap* seperti kata *tiang, pelih, sing, yen, bajang, sing, dadi, keto, pang, kenken, yen, cara, misi*.

Tingkat tutur *basa alus sor* merupakan bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri ketika berbicara dengan *wangsa* yang lebih tinggi atau orang yang patut dihormati. *Basa alus sor* disusun oleh *lengkara alus sor* yang terdiri atas *kruna alus sor, kruna alus mider, kruna mider, kruna andap*. Terdapat 16 tuturan (dialog) penari *arja sekaa arja widya aksara* yang menggunakan *basa alus sor*. Penggunaan tingkat tutur *basa alus sor* muncul ketika penari Condong yang menjadi pelayan berbicara dengan Galuh Manis yang mempunyai kedudukan sebagai *mekel* (tuturan 15); ketika Punta yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Wijil yang sama menjadi abdi (*parekan*) dari Mantri Buduh (tuturan 33); ketika Wijil yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja (tuturan 121); ketika Desak Rai yang menjadi pelayan berbicara dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu (tuturan 195); ketika Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu berbicara dengan Desak Rai yang menjadi pelayan (tuturan 225). Tuturan 15; “*inggih dane mekele luh yening kadi asapunika ngiring-ngiring kakauhang malancaran sira uning nak wastane orang sastra anak sastrawan ten kenten, ngrereh inspirasi kenten kabaosane mangkin*”. (‘Iya mekele luh jika seperti itu mari kebarat jalan-jalan siapa tahu yang namanya orang sastra anak sastrawan kan gitu, mencari inspirasi gitu dikatakan sekarang’). Tuturan 33 “*Ngajegang ne madan seni budaya Bali. Nunas tepuk tangan dumun (penonton tepuk tangan) Kuang keras! sangetan malih! ba ajak bedik pang nyak rame*” (‘Melestarikan yang namanya seni budaya Bali. Mintak tepuk tangan dulu (penonton tepuk tangan) kurang keras! Kerasin lagi sudah bersedikit biar mau rame’). Tuturan 121 “*Titiang saking Gianyar, titiang saking desa lebih Gianyar. Sira uning ida dane naenin liwat ka Karangasem, Klungkung, simpang nggih ka pantai lebih*”. (‘Saya dari Gianyar, saya dari desa lebih Gianyar. Siapa tahu kalian pernah lewat ke Karangasem, Klungkung, mampir ya di pantai lebih’).

Tuturan 195 “*Arta brana liu raga ngelahang, liu raga ngelah pasugihan meseh sumeleh ngelah panganggo mas, perak, cincin, apa ja sapatut saluire De rai. Nak ada ane kuangan De rai. Ada kuangan kene titiang De rai mone titiang liu ngelah mas-masan liu ngelah tanah, mobil, apa tagih tiang rereh tiang polih De rai, to ngranayang sungsut asane ada kuangan keneh gelahe*”. (‘kekayaan banyak saya punya, banyak saya punya kekayaan kecantikan punya mas, perak, cincin, apa je itu De rai. Ada aja yang kurang De rai. Ada kurang gini saya De rai segini saya banyak punya mas-masan banyak punya tanah, mobil, apa yang saya cari saya dapat De rai, itu yang membuat saya sedih rasanya ada yang kurang perasaan saya’.) Tuturan 225 “*Mula tiang liu ngelah kasugihan arta brana sing kuangan buk. Nika ane tiang kirang nika ane tiang lali beli. Kenken masih belin tiang, titiang nunas sinampura pang sing cara I cureng ngelah kasugihan ngelah tanah ngelah, mas ngelah arta brana to bakat anggon titiang marebat sareng atun titiang*”. (‘Memang saya banyak punya kekayaan tidak kurang apa. Itu yang saya

kurang itu yang saya lupa kak. Gimana juga kakak saya, saya minta maaf supaya tidak seperti I cureng punya kekayaan punya tanah punya mas itu yang saya pakai berantem sama atasan saya)

Data-data tuturan di atas termasuk jenis tingkat tutur *basa alus sor* karena terdiri dari kalimat atau *lengkara alus sor* yang pada tuturan 15 disusun oleh *kruna alus sor* seperti kata *ngiring, wastane; kruna alus mider* seperti kata *inggih, yening, sira, uning, ten, kenten, mangkin; kruna mider* seperti kata *sastra, kruna andap* seperti kata *luh*. Tuturan 33 disusun oleh *kruna alus sor* seperti kata *nunas; kruna mider* seperti kata *malih, dumun; kruna andap* seperti kata *madan, kuang, sangetan, ajak, bedik, pang, nyak*. Tuturan 121 disusun oleh *kruna alus sor* seperti kata *titiang; kruna alus mider* seperti kata *saking, sira, uning, simpang; kruna andap* seperti kata *liwat*. Tuturan 195 disusun oleh *kruna alus sor* seperti kata *titiang; kruna alus mider* seperti kata *rereh, polih; kruna andap* seperti kata *liu, ngelah, meseh, panganggo, apa, ada, ane, kuangan, kene*. Tuturan 225 disusun oleh *kruna alus sor* seperti kata *titiang, nunas; kruna alus mider* seperti kata *sareng; kruna mider* seperti kata *nika; kruna andap* seperti kata *tiang, liu, ngelah, sing, ane, beli, kenken, pang, cara, anggon*. Beberapa data yang sudah dipaparkan tersebut menjadi ciri bahwa *basa alus sor* digunakan untuk merendahkan diri ketika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan atau *wangsa* yang lebih tinggi.

Tingkat tutur *basa andap* merupakan bahasa yang rasa bahasanya biasa, tidak kasar, dan juga tidak halus yang digunakan saat berbicara dengan seseorang yang akrab, yang bersifat kekeluargaan, antar sesama *wangsa*, dan ketika golongan atas berbicara dengan golongan bawah. *Basa andap* disusun oleh *lengkara andap* yang terdiri atas *kruna andap* dan *kruna mider*. Terdapat 108 data tuturan (dialog) penari *arja sekaa arja widya aksara* yang menggunakan *basa andap*. Penggunaan tingkat tutur *basa andap* muncul ketika penari Wijil yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Punta yang sama menjadi abdi (*parekan*) dari Mantri Buduh (tuturan 40, 46, 48); ketika Desak Rai yang menjadi pelayan berbicara dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu (tuturan 161 dan 164). Tuturan 40 “*Ne ba ngajahin nik-nike ane boya-boya ane tidong-tidong ane bahasa “fictory” keto. Nik-nike jani ajin bahasa Bali, keto nake ajahin tawang beli*” (‘Ini dah yang ngajarin anak-anak yang aneh-aneh yang bahasa “fictory” gitu. Anak-anak sekarang ajarin bahasa Bali, gitu yang diajarin tau kak’). Tuturan 46 “*Nyelek-nyelean buin pesune. Yen jani baang beli cerik-cerike gending keto, sing kanggo. Cerik-cerike jani len gendingne. Ane kene to, ane misi gerakan to gendingane (tiktok)*”. (‘Makin jelek aja keluarnya. Kalau sekarang anak-anak dikasih nyanyian gitu, tidak terima. Anak-anak sekarang beda nyanyiannya. Yang gini tu, yang berisi gerakan tu nyanyiannya (tiktok)’). Tuturan 48 “*Sangkal cang masuk di IKIP tawang beli, cang masuk di IKIP jurusan bahasa Bali, jani cang dadi guru bahasa Bali, ngajar tiang bahasa Bali. Tawang beli, dilema cang ngajahin bahasa Bali*” (‘Makanya saya sekolah di IKIP tau kak, saya sekolah di IKIP jurusan bahasa Bali, sekarang saya jadi guru bahasa Bali, ngajar saya bahasa Bali. Tau kak, dilemma saya mengajar bahasa Bali’). Tuturan 161 “*Atu yen masolah ngudiang sing makecos, yen ngigel keto pakbyong keto gambela ngerti?*” (‘Atu kalau menari kenapa tidak loncat, kalau nari gitu pakbyong gitu gambelannya ngerti?’) Tuturan 164 “*Yen makecos ulung gede bangken cang nyen, nyi nyak nanggung cang. Ija ngalih buin jegeg cara kene, ija ngalih*” (‘Kalau loncat jatuh gede bangke saya nanti, kamu mau nanggung saya. Dimana nyarik cantik kayak gini, dimana nyari’)

Data-data tuturan di atas termasuk jenis tingkat tutur *basa andap* karena terdiri dari kalimat atau *lengkara andap* yang pada tuturan 40, 46, dan 48 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *ane, tidong-tidong, keto, jani, tawang, beli, buin, yen, jani, baang, beli, cerik-cerike, gending, len, ane, kene, misi, sangkal, cang, tawang, beli, jani, dadi, tiang*. Tuturan 161 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *yen, sing, ngigel, keto*. Tuturan 164 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *yen, ulung, bangken, cang, nyak, ngalih, buin, cara, kene*. Beberapa data yang sudah dipaparkan tersebut menjadi ciri bahwa *basa andap* biasa digunakan dalam kelompok pertemanan, yang usianya sama, pertemanan yang sangat dekat (seperti keluarga) dan digunakan ketika orang yang memiliki kedudukan atau *wangsa* lebih tinggi berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan lebih rendah.



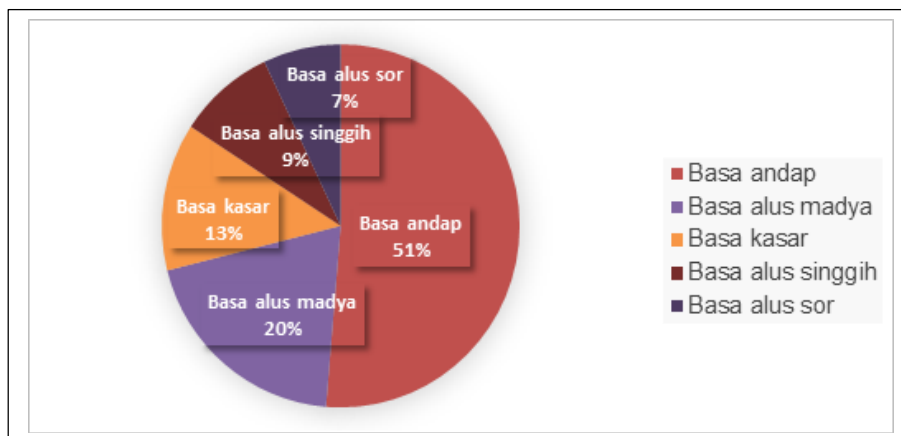
Tingkat tutur *basa kasar* merupakan bahasa yang rasa bahasanya kasar, yang digunakan pada keadaan atau kondisi marah atau jengkel, sehingga sering digunakan saat bertengkar dalam bercacimaki. *Basa kasar* disusun oleh *lengkara kasar* yang terdiri atas *kruna andap*, *kruna kasar*, dan *kruna mider*. Terdapat 30 data tuturan (dialog) penari *arja sekaa arja widya aksara* yang menggunakan *basa kasar*. Penggunaan tingkat tutur *basa kasar* muncul ketika penari Wijil yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja (tuturan 101); ketika Punta yang menjadi abdi (*parekan*) berbicara dengan Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja (tuturan 119); ketika Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja berbicara dengan Wijil yang menjadi abdi (tuturan 126); ketika Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja berbicara dengan Punta yang menjadi abdi (tuturan 137); ketika Mantri Buduh yang mempunyai kedudukan sebagai raja berbicara dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu (tuturan 214).

Tuturan 101 “*Ngae-ngae gen ci, magenep ci petaang dini. Bih, kene jagat dini meriah sajane 15 ribu penontone mbuh siu mangatus. Jil!*” (‘ada-ada saja kamu, semua kamu bicarakan di sini. Bih, gini keadaan di sini meriah sekali 15 ribu penontonnya lebih seribu lima ratus. Jil!’). Tuturan 119 “*Nika pun berjeg, vokal a,i,u,e,o,e nika jelas “bapak, kija, meli es toke” wi berjeg ada kedis bermekeber. Yen sing misi berjeg maslimputan bungut tiange mapeta*” (‘Itu sudah *berjeg*, vokal a,i,u,e,o itu jelas “bapak, kemana, beli es tok” *wi berjeg* ada burung terbang. Kalau tidak isi *berjeg* grengsut mulut saya ngomong’). Tuturan 126 “*Ah aeng sakti bungut nak ditu ae. Yen cara ci ngerti ditu di gianyar, mu ci yen di tabanan mlanja “buk meli nasi mangalai bene leneng” trotoar ci kaput ditu, uwug bungut nake, ditu leneng to ane anggon negak-negak di sisin jalan pang ci nawang*” (Ah sangat sakti mulut orang di sana ya. Kalau seperti kamu ngerti di sana di Gianyar, coba kamu di Tabanan belanja “buk beli nasi lima ribu ikannya pisah” trotoar kamu dibungkusin di sana, hancur mulut orang di sana, di situ leneng itu yang dipakai duduk-duduk yang di pinggir jalan biar kamu tahu’). Tuturan 137 “*Bungut paon. Sing dadi keto nawang ci, nak dialek cange penuh senyum. Makane suud ngaturang pamuspan dipuroe bena ngomong penuh senyum “kak angkue nunas tirtae sareng bijae sane wenten ring sangkue*”. (‘Mulut dapur. Tidak boleh gitu tahu kamu, dialek saya itu penuh senyum. Makanya habis menghaturkan sembah di pura saya bicara penuh senyum “kak angkue minta tirtae sama bijae yang ada di sangkue’). Tuturan 214 “*Yen seken nyine sugih Diah Pitaloka, yen sing mula ci ngadep iba. Pwih seken nyi ngelah kasugihan sing nyidang nak luh membiayai diri sendiri, yen ulian ada jelema ane ngidupang nyai*” (‘Jika benar kamu kaya Diah Pitaloka, kalau tidak memang kamu menjual diri. Pwih benar kamu punya kekayaan tidak bisa perempuan membiayai diri sendiri, kalau tidak karena ada orang yang menghidupi kamu’).

Data-data di atas termasuk jenis tingkat tutur *basa kasar* karena terdiri dari kalimat atau *lengkara kasar* yang pada tuturan 101 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *gen, magenep, dini, nyen, krana kasar* seperti kata *ci, petaang*. Tuturan 119 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *kija, meli, ada, kedis, yen, sing, misi, tiange, krana kasar* seperti kata *bungut, mapeta, krana mider* seperti kata *nika*. Tuturan 126 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *ditu, cara, di, yen, nasi, ane, anggon, negak, pang, nawang, krana kasar* seperti kata *bungut, ci*. Tuturan 137 disusun *kruna andap* seperti kata *paon, sing, dadi, keto, nawang, krana kasar* seperti kata *bungut, ci, bena, krana mider* seperti kata *nunas*. Tuturan 214 disusun oleh *kruna andap* seperti kata *yen, seken, sugih, sing, ngelah, luh, ulian, ada, ane, krana kasar* seperti kata *nyai, ci, iba, nyai*. Beberapa data yang sudah dipaparkan tersebut menjadi ciri bahwa *basa kasar* digunakan pada keadaan atau kondisi marah atau jengkel, sehingga sering digunakan saat bertengkar dalam bercacimaki.

Gambar 1. menunjukkan prosentase pemakaian jenis-jenis tingkat tutur (*sor singgih*) dalam tuturan penari *arja sekaa arja widya aksara*. Tuturan yang berupa kalimat yang paling banyak ditemukan yaitu jenis *basa andap* (51%), *basa alus madia* (20%), *basa kasar* (13%), *basa alus singgih* (9%), *basa alus sor* (7%).





Gambar 1. Prosentase pemakaian jenis-jenis tindak tutur Bahasa Bali

Jika merujuk pendapat Narayana (1983:10), pemakaian tingkat tutur *basa andap* dalam bahasa Bali digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki kasta, jabatan lebih rendah dengan yang diajak berkomunikasi. Namun data-data *basa andap* yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *basa andap* merupakan bahasa yang lumrah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari tidak memperhatikan perbedaan kedudukan. Contoh-contoh pemakaian jenis tingkat tutur *basa andap* seperti pada pembicaraan 40, 46, 48, 161, 164 menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan berkomunikasi disusun dari kata-kata yang lumrah atau biasa digunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti *tidong-tidong*, *tawang*, *baang*, *kanggo*, *cang* dan *sangkal* sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Agar lebih jelas, contoh tuturan 161 ditulis kembali. “*Atu yen masolah ngudiang sing makecos, yen ngigel keto pakbyong keto gambele ngerti?*” (‘Atu kalau menari kenapa tidak lompat, kalau nari begitu pakbyong gitu gambelannya ngerti?’)

Data tuturan 161 menunjukkan bahwa Desak Rai sebagai abdi yang memiliki kedudukan lebih rendah berbicara dengan Liku menggunakan *basa andap* walaupun Liku memiliki kedudukan yang harus dihormati namun kedudukan tersebut tidak diperhatikan. Keberadaan tuturan tersebut memperkuat pendapat Suastra (1995) yang mengungkapkan bahwa *basa andap* sama seperti *basa kapara* atau basa Bali biasa yang tidak memperhatikan perbedaan kedudukan. Jika dikaitkan dengan lakon pementasan *arja* yang berjudul “Swarga Rohana Parwa”, tentunya tidak bisa lepas dari kehidupan yang bersifat istana sentris yang seharusnya dicirikan dari penggunaan tingkat tutur (*sor singgih*) ketika berkomunikasi, yang seharusnya didominasi oleh penggunaan tingkat tutur *basa alus singgih* (Suteja, 1997). Pendapat Suteja tersebut tidak sesuai dengan temuan penelitian ini karena prosentase pemakaian tuturan yang termasuk jenis *basa alus singgih* tidak banyak ditemukan, hanya 9%. Berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti ketika menonton langsung pementasan *arja* tersebut, para penari sedikit sekali yang berkomunikasi menggunakan *basa alus singgih*. Hal tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kaitan pementasan *arja* tersebut yang dipentaskan dalam rangka kaitan dengan bulan bahasa Bali tahun 2020. Pesan yang diutamakan dalam pementasan *arja* tersebut adalah bagaimana melestarikan bahasa Bali agar generasi muda tidak malas dan takut berbahasa Bali. Jadi pilihan jenis *sor-singgih* bahasa Bali yang sesuai dengan kondisi tersebut dan keberterimaan situasi penutur saat ini adalah tingkat tutur *basa andap* yang lumrah digunakan ketika berkomunikasi sehari-hari dan tidak terikat dengan kedudukan. Jika dipaksakan menggunakan tingkat tutur *basa alus singgih* maka sebagian besar penonton yang merupakan generasi muda akan sulit memahami karena kata-kata yang menyusun tingkat tutur *basa alus singgih* sudah sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis jenis tingkat tutur (*sor singgih*) pada dialog penari *arja sekaa arja widya aksara* ditemukan 228 data tuturan yang terdiri dari: 20 tuturan termasuk ke dalam *basa*

*alus singgih*, 46 tuturan termasuk ke dalam *basa alus madia*, 16 tuturan termasuk ke dalam *basa alus sor*, 108 tuturan termasuk ke dalam *basa andap*, dan 30 tuturan termasuk ke dalam *basa kasar* serta 8 tuturan tidak teridentifikasi jenis tingkat tuturnya. Tuturan yang berupa kalimat yang paling banyak ditemukan yaitu jenis tingkat tutur *basa andap* (51%), *basa alus madia* (20%), *basa kasar* (13%), *basa alus singgih* (9%), *basa alus sor* (7%). Jika dikaitkan dengan lakon pementasan *arja* yang berjudul “Swarga Rohana Parwa”, tentunya tidak bisa lepas dari kehidupan yang bersifat istana sentris yang seharusnya dicirikan dari penggunaan tingkat tutur (*sor singgih*) ketika berkomunikasi, yang seharusnya didominasi oleh penggunaan tingkat tutur *basa alus singgih* (Suteja, 1997). Pendapat Suteja tersebut tidak sesuai dengan temuan penelitian ini karena prosentase pemakaian tuturan yang termasuk jenis *basa alus singgih* tidak banyak ditemukan, hanya 9%. Berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti ketika menonton langsung pementasan *arja* tersebut, para penari sedikit sekali yang berkomunikasi menggunakan *basa alus singgih*. Hal tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kaitan pementasan *arja* tersebut yang dipentaskan dalam rangka kaitan dengan bulan bahasa Bali tahun 2020. Pesan yang diutamakan dalam pementasan *arja* tersebut adalah bagaimana melestarikan bahasa Bali agar generasi muda tidak malas dan takut berbahasa Bali. Jadi pilihan jenis *sor-singgih* bahasa Bali yang sesuai dengan kondisi tersebut dan keberterimaan situasi penutur saat ini adalah tingkat tutur *basa andap* yang lumrah digunakan ketika berkomunikasi sehari-hari dan tidak terikat dengan kedudukan. Jika dipaksakan menggunakan tingkat tutur *basa alus singgih* maka sebagian besar penonton yang merupakan generasi muda akan sulit memahami karena kata-kata yang menyusun tingkat tutur *basa alus singgih* sudah sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1981. “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali”. Laporan Penelitian : Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2020. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan: Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 14, Nomor 1 (hlm 1-29).
- Kersten, SVD. 1970. “Warna-warna Bahasa Bali”, dimuat dalam Tata Bahasa Bali. Ende: Flores, Arnoldus.
- Medera, I Nengah dkk. 2003. *Imba Mabebaosan Ngangge Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Meliningsih, Kadek. 2016. Nureksain Sor Singgih Sane Kaanggen Ring Dialog Pragina Pupulan Satua Bawak Pikardin I Gusti Putu Antara. Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Bali, UNDIKSHA.
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1983. *Anggah Ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Oktaviani Saputri, Rike; Sariono, Agus; Rochiyati, Erna. 2018. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Oleh Masyarakat Etnik Madura Di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. PUBLIKASI BUDAYA, Volume 6, Nomor 2 (hlm 159-164).
- Pratiwi, I Gusti Ayu Putu Budi Saraswati. 2016. Nureksain Sor singgih Ring Drama Palakarma Sane Kaketus Saking Kembang Rampe Kasusastraan Bali Anyar Wewidangan II Warsa 1978. Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Bali, UNDIKSHA.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Rizky, N. A., & Dwi, P. 2019. Tingkat Tutar Bahasa Jawa dalam Film Kartini. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Volume 1, No.2.
- Sholihah, R. A. 2020. Tingkat Tutar Bahasa Jawa Mahasiswa Pgmi Insuri Ponorogo. *Naturalistic: jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 2b.
- Suasta, Ida Bagus Made. 2001. "Rasa Basa Bali". Prosiding. Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V. Denpasar: Fakultas sastra Unud, Program S2, S3 Linguistik dan Kajian Kebudayaan Unud dan IKIP Negeri Singaraja, 13---16 November 2001.
- Suwija, I. N. 2014. *Tata Titi Basa Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tantra, Dewa Komang. 2006. "Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Pendidikan". Denpasar: Makalah Kongres Bahasa Bali VI.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra UNUD. 1979. *Unda-usuk Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. 2016. Pemlihan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Klapaduwur Blora. *Culture*, Volume 3, Nomor 1.
- Winarsa, I Komang. 2018. Sor singgih Ring Sesolahan Wayang Cenk Blonk Lakon Sutha Amerih Bapa. Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Bali, UNDIKSHA.